

Home > Kopi TIMES > Mengingat Kembali Hakikat Pendidikan

Kopi TIMES

Mengingat Kembali Hakikat Pendidikan

Pendidikan tidak hanya menghasilkan pekerja, tetapi juga warga negara: manusia yang mampu berpikir kritis, memahami sejarah, menghargai budaya, dan berkontribusi pada demokrasi.

TIMES Indonesia, 27 April 2026, 17:55 WIB

11.6k



Apri Damai Sagita Krissandi - Kopi Times



Hainorrahman, Rochmat Shobirin



Ruang Menulis untuk Indonesia

Kopi TIMES adalah ruang kolaboratif bagi siapa saja yang ingin menyuarakan ide, pengalaman, dan pemikiran kepada publik luas. Di sini, tulisan lahir dari beragam latar belakang: akademisi, mahasiswa, guru, santri, profesional, pelaku UMKM, pegiat komunitas, aktivis, birokrat, politisi, seniman, hingga warga biasa yang peduli pada isu di sekitarnya.

[Daftar Disini](#)

SLEMAN – Jika kampus hanya menjadi pabrik tenaga kerja, maka kita sedang membangun bangsa yang efisien tetapi rapuh, produktif tetapi kehilangan makna. Dan sejarah telah berulang kali menunjukkan: peradaban tidak runtuh karena kekurangan pekerja, tetapi karena kehilangan manusia yang berpikir.

Rencana Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) untuk menutup program studi yang dianggap “tidak relevan” dengan kebutuhan ekonomi patut dibaca sebagai gejala serius, bukan sekadar kebijakan teknokratis. Dalam pemberitaan terbaru, pemerintah berargumen bahwa langkah ini diperlukan untuk mengatasi ketidaksesuaian antara lulusan dan kebutuhan industri serta mendukung pertumbuhan ekonomi masa depan.



ADVERTISEMENT

Namun, persoalan pendidikan tidak sesederhana “supply dan demand”. Ketika negara mulai menyederhanakan pendidikan hanya sebagai mesin penyedot tenaga kerja, pertanyaan yang harus diajukan adalah: sejak kapan pendidikan kehilangan jiwanya?



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

manusia dan negara. Pendidikan adalah jalan menuju kebijaksanaan, bukan sekadar keterampilan.

Memasuki Abad Pertengahan, universitas pertama di Eropa seperti Universitas Bologna dan Universitas Paris lahir bukan untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja, melainkan sebagai komunitas pencari kebenaran. Ilmu hukum, teologi, dan filsafat berkembang sebagai usaha memahami dunia, bukan sekadar menyesuaikan diri dengan kebutuhan ekonomi. Bahkan dalam konteks ini, pendidikan sering kali justru mendahului perkembangan sosial, bukan mengikutinya.

BACA JUGA



[Negara yang Gagal Mengatur](#)

Baru pada abad ke-19, terutama setelah Revolusi Industri, pendidikan mulai bergeser menjadi instrumen ekonomi. Sistem sekolah modern di Eropa dan Amerika berkembang untuk menciptakan tenaga kerja yang disiplin dan terampil. Namun bahkan di titik ini, tokoh seperti Wilhelm von Humboldt mengingatkan bahwa universitas tidak boleh tunduk pada kepentingan praktis semata. Model universitas Humboldtian menekankan *Bildung*, pembentukan diri secara utuh melalui kebebasan akademik dan penelitian.

Indonesia sendiri memiliki akar pemikiran pendidikan yang jauh lebih luas daripada sekadar industri. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya memerdekakan manusia, bukan menjadikannya alat produksi. Konsep "menuntun kodrat anak" jelas bertolak belakang dengan gagasan bahwa kurikulum harus semata-mata mengikuti kebutuhan pasar kerja. Pendidikan, dalam pandangan ini, adalah ruang pembentukan karakter, budaya, dan kemanusiaan.



ADVERTISEMENT



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

Di sinilah letak kegelisahan terhadap kebijakan Kemdiktisaintek. Ketika prodi dinilai hanya dari “relevansi ekonomi”, kita sedang mempersempit makna pendidikan menjadi sekadar pelatihan kerja. Bahkan pakar pendidikan telah mengingatkan bahwa pendekatan ini problematis karena menyederhanakan persoalan menjadi sekadar “kelebihan lulusan”, tanpa melihat akar struktural seperti lemahnya ekosistem industri dan kebijakan pembangunan .

Lebih jauh, kritik lain menyebut bahwa kampus tidak boleh dipandang sebagai “pabrik buruh”. Perguruan tinggi adalah ruang pengembangan ilmu pengetahuan, bukan sekadar lembaga pelatihan tenaga kerja . Jika negara memaksa kampus mengikuti logika industri jangka pendek, maka ilmu-ilmu dasar, humaniora, dan bahkan beberapa bidang sains murni akan terancam hilang, padahal justru dari sanalah inovasi jangka panjang lahir.

BACA JUGA



[Motor Listrik untuk MBG, atau Guru untuk Masa Depan?](#)

Ironisnya, sejarah inovasi global menunjukkan bahwa banyak terobosan besar lahir dari penelitian yang awalnya tidak “relevan” secara ekonomi. Fisika kuantum, misalnya, dahulu dianggap abstrak dan tidak praktis, tetapi kini menjadi dasar teknologi semikonduktor dan komputer modern. Jika pada masa lalu universitas hanya mengikuti kebutuhan industri saat itu, mungkin banyak ilmu tidak pernah berkembang.

Kebijakan penutupan prodi juga berisiko menciptakan siklus pendek dalam perencanaan pendidikan. Industri berubah cepat. Apa yang dianggap relevan hari ini bisa menjadi usang dalam satu dekade. Pertanyaannya sederhana: apakah negara siap terus-menerus menutup dan membuka prodi mengikuti fluktuasi pasar?

Lebih mengkhawatirkan lagi, pendekatan ini berpotensi mengabaikan fungsi sosial pendidikan. Pendidikan tidak hanya menghasilkan pekerja, tetapi juga warga negara: manusia yang mampu berpikir kritis, memahami sejarah, menghargai budaya, dan berkontribusi pada demokrasi. Ketika dimensi ini hilang, kita tidak hanya kehilangan arah peradaban.



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia



Di Tengah Keraguan, Profesi Guru Justru Semakin Dibutuhkan

** Oleh : Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen Universitas Sanata Dharma.*

** Tulisan Opini ini sepenuhnya adalah tanggungjawab penulis, tidak menjadi bagian tanggungjawab redaksi timesindonesia.co.id*

** Kopi TIMES atau rubrik opini di TIMES Indonesia untuk umum. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter atau sekitar 600 kata.*

** Sertakan nama penulis, profesi beserta Foto diri dan nomor telepon yang bisa dihubungi.*

** Naskah dikirim ke <https://kopi.times.co.id/>*

** Redaksi berhak tidak menayangkan opini yang dikirim.*

Simak breaking news dan berita pilihan TIMES Indonesia langsung dari WhatsApp-mu!

*Klik  **Channel TIMES Indonesia***

Pastikan WhatsApp kamu sudah terpasang.

Apri Damai Sagita Krissandi

Kopi Times

Opini

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Edisi Selasa, 28 April 2026: E-Koran, Bacaan Positif Masyarakat 5.0



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

Pecahkan Rekor

Film terbaru tahun 2026 Michael, sebuah film biografi musik yang mengisahkan tentang Raja Pop Dunia Michael Jackson, menarik perhatian publik dengan pembukaannya di box office yang memecahkan rekor pendapatan yang mencapai 217 juta dolar AS atau sekitar Rp3,5 triliun pada akhir pekan pertamanya secara global. (*)

Editor: Wahyu Nurdyanto
Desainer: Afif Muhammad
Foto: Lisengate

Baca Berita Selengkapnya



Poster Film "Michael"

redaksi@timesindonesia | Gratis Berlangganan E-Koran melalui @channel WA TIMES Indonesia

Edisi Senin, 27 April 2026

Edisi Senin, 27 April 2026

Edisi Minggu, 26 April 2026

Lihat Edisi Selengkapnya →

OLAHRAGA >



4 jam yang lalu

Freeport Grassroots Tournament di Gresik Jadi Panggung Lahirnya Bintang Sepak Bola Muda

Akmalul Azmi

7k

EKONOMI >



1 jam yang lalu

Tahapan Pembangunan PLTS di Lahan PTPN Banjar Dimulai: Targetkan Energi Bersih dan...

Sussie

4.8k



Persiapan Piala ASEAN 2026, John Herdman Seleksi 23 Pemain

5 jam yang lalu



PT FBS Rekrut Ratusan Naker, Bangun Fasilitas Modern di Morotai Bidik...

3 jam yang lalu



Tulang Pipi Retak, Luka Modric Berpacu dengan Waktu ke Piala Dunia

7 jam yang lalu



Bea Masuk Impor LPG Dihapus Sementara, Pemerintah Jaga Industri...

5 jam yang lalu

Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia



1 hari yang lalu



1 hari yang lalu

LIPUTAN KHUSUS >



Meniti Manisnya Gula di Balik Melimpahnya Tebu Dunia
18 April 2026



Menyusuri Labirin Gula di Tengah Ambisi Swasembada 2027
17 April 2026



Antara Ambisi Swasembada Gula dan Pahitnya Ketergantungan Impor
11 April 2026



Getir di Balik Manisnya Tebu Malang, Menantang Mito Swasembada di Tan...
10 April 2026

terkini tentang peristiwa, cek fakta, ekoran, politik, entertainment, kuliner, gaya hidup, wisata, dan kopi times

Ikuti Kami



Kontak Kami

Jl. Besar Ijen No.90, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65116

(0341) 563566

redaksi@timesindonesia.co.id

Internasional

Politik

Ekonomi

Olahraga

Entertainment

Berlangganan

Dapatkan berita terbaru langsung di inbox Anda

Berlangganan

Member Of



SUPPORTED BY



Kebijakan Privasi

Syarat & Ketentuan

Tentang Kami

Kontak Redaksi

© 2025 TIMES Indonesia. All rights reserved.



Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia